

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG MODERASI ISLAM**

Bagas Mukti Nasrowi
Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 4 Magetan
email: bagmukri@gmail.com

Abstract: *This scientific study describes the strategic steps to moderate Islamic education by de-radicalizing and de-idealizing. One prominent figure who is concerned and concerned with expressing moderate Islam is KH. Abdurrahman Wahid. His ideas and ideas deserve to be interpreted in the perspective of Islamic education. The focus of the problem was emphasized on Gus Dur's thoughts on Islamic education, and then formulated in a model of deradicalization through education. The method used is a literature study with content analysis. The results of the study found that Gus Dur's thinking had implications for Islamic education which in its implementation was characterized by Neo-Modernist, liberation-based, multicultural-based Islamic Education, inclusive Islamic Education, and Humanist Islamic Education. The five approaches have supported the central structure of Islamic education rahmatan lil 'alamin which underlies the model of de-radicalization and de-ideology of Islamic education.*

Abstrak: *Kajian ilmiah ini menjelaskan tentang langkah strategis moderasi pendidikan Islam dengan melakukan deradikalisasi dan deideologisasi. Salah satu tokoh yang inten dan concern dalam mengekspresikan Islam yang moderat ialah KH. Abdurrahman Wahid. Ide dan gagasan beliau patut untuk diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan Islam. Fokus permasalahan ditekankan pada pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam, untuk kemudian dirumuskan dalam suatu model deradikalisasi melalui pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menemukan bahwa pemikiran Gus Dur berimplikasi terhadap pendidikan Islam yang pada implementasinya bercorak Pendidikan Islam berbasis Neo-Modernis, berbasis pembebasan, berbasis multikultural, Pendidikan Islam yang inklusif, serta Pendidikan Islam humanis. Kelima pendekatan tersebut telah menopang struktur sentral pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin yang mendasari model deradikalisasi dan deideologisasi pendidikan Islam.*

Keywords: Moderasi, pendidikan Islam, deradikalisasi

PENDAHULUAN

Fenomena gerakan radikalisme dan terorisme berbasis agama akhir-akhir ini menjadi keprihatinan kita semua, baik dalam bidang yang mengancam stabilitas keamanan nasional dan integrasi sosial. Seperti kejadian ledakan yang diduga bom bunuh diri terjadi di Markas Polresta Medan, Sumatera Utara, pada Rabu tanggal 13 Nopember 2019.¹ Dalam aksi teror tersebut dapat dipastikan memakan korban, baik diri pelakunya maupun aparat dan warga yang tidak berdosa. Di samping itu, peristiwa tersebut juga menimbulkan trauma psikologis bagi para korban yang masih hidup dan juga ketakutan di kalangan masyarakat.

Dari peristiwa tersebut ada hal yang sebenarnya tidak dapat kita lupakan saat ini adalah terorisme itu dapat berupa aktivitas non violence (*terror of mind*) dan terorisme yang berwujud aktivitas kekerasan (*violence activity*). Hal lainnya adalah adanya penggunaan istilah *state of terrorism* dan *civil of terrorism*, yang keduanya sama-sama berbahaya. Namun, seringkali pembicaraan mengarah pada apa yang kita namakan *civil terrorism*, sementara *state of terrorism* tidak atau jarang dibahas oleh banyak pihak, termasuk akademisi.² Persoalan kerentanan sosial, ekonomi, rasa kehilangan peluang politik dan ekspresi identitas menjadi kekhususan dalam keagamaan, seperti ibadah dan ritual. Untuk dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin kharismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan organisasi yang mapan.³

Gagasan tentang perdamaian melalui agama Islam, seperti disampaikan oleh Mohammad Abu Nimer, sebenarnya sebuah gagasan yang hendak menurunkan nilai-nilai kedamaian dalam Islam dalam praktek hidup sehari-hari. Hanya saja semua terletak pada para penganutnya, terutama para pemimpin agama apakah bersedia untuk mengumandangkan perdamaian atau akan mengumandangkan peperangan atas nama agama.⁴

Sesungguhnya gagasan tentang Islam nir kekerasan, yang pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, Hasan Hanafi, dan Nasir Hamid Abu Zaid, memberikan penjelasan lain bahwa Islam sebenarnya agama yang sangat mencintai perdamaian (non kekerasan). Abdurrahman Wahid ketika itu sebagai tokoh dunia (internasional) menggagas perlunya

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/09330991/live-streaming-ledakan-yang-diduga-bom-di-polrestabes-medan>. Diakses pada Rabu, 13 Nopember 2019

² Ariel Heryanto, *State Terrorism and Democracy in Indonesia* (Singapura: ISEAS, 2007), 126.

³ Mark Jergensmeyer, *Religion, Globalization and Civil Society* (Toronto, USA :Sage Publication, 2009), 45.

⁴ Mohammad Abu Nimer, *Nir Kekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktek*, Diterj. oleh: Irsyad Rafsyadi dan Khairil Azhar, (Bandung: Alfabeta dan Paramadina, 2010), 235-246.

perspektif teologi Islam yang mendorong adanya tindakan nir kekerasan. Sebagai salah satu presiden *World Conference Religions and Peace* (WCRP), sekaligus sebagaipendiri *Indonesian Conference Religions and Peace* (ICRP), Abdurrahman Wahid bersama Syafii Maarif, Rm. Ismartono, Rm. Mudji Sutrisno, dan beberapa lainnya berupaya menggalang perspektif keislaman yang nir kekerasan.⁵

Oleh karena itu, gagasan tentang deradikalisasi agama ini ditempuh sebagai salah satu cara penanggulangan terorisme yang bersifat *non violence* melalui cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara tersebut kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Cara represif dengan pendekatan militeristik seperti penangkapan dan bahkan penembakan pelaku teror merupakan langkah memotong aksi teror dari tengah yang dianggap oleh banyak pihak tidak efektif. Para pelaku teror ternyata tidak juga menghentikan kekerasan, bahkan karena alasan membalaskan dendam saudaranya yang telah dieksekusi mati oleh aparat keamanan, alasan penahanan yang tidak sesuai prosedur, dan berbagai jenis tindakan negara atas mereka yang dituduh dan tertangkap menjadi teroris, maka kekerasan pun bermunculan dengan kekerasan baru. Kekerasan yang dibalas dengan kekerasan, dalam teori resolusi konflik, memang akan memunculkan kekerasan baru. Dari hal itulah kemudiandicari metode lain untuk menghentikan berbagai macam terorisme.⁶

Oleh karena itu, walaupun deradikalisasi agama dilakukan terhadap orang yang telah mengalami radikalisasi agama seringkali hal itu tidak akan bisa menghilangkan bekas dan dampak radikalisasi agama secara penuh. Bisa jadi hal itu hanya bersifat sementara. Hal ini dapat dilihat dari fakta adanya pelaku teror yang merupakan alumnus deradikalisasi agama, yaitu Abdullah Sonata dan Abu Tholut yang melakukan aksi terorisme melalui Jaringan Anshorut Tauhid (JAT). Mereka sebelumnya merupakan anggota atau kelompok jaringan Jamaah Islamiyah pimpinan Azhari bahkan disinyalir sebelumnya merupakan alumni-alumni perang Afghanistan bersama Osamah Bin Laden.⁷

Salah satu tokoh Islam yang *concern* pada wacana-wacana humanis, pluralis dan multikulturalis ialah KH. Abdurrahman Wahid. Gagasan-gagasan pemikiran beliau, merupakan sebuah ikhtiar melawan kekerasan-kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dan

⁵ Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam nir Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 45-56.

⁶ Muhammad Nurul Huda, *Aku Mantan Teroris* (Bandung: Mizan, 2010), 25.

⁷ Bilveer Singh, *Talibanization and Extremisme in Southeast Asia*, (Sinngapura: ISEAS, 2007), 234.

lewat tulisan-tulisan beliau juga bisa dilihat bagaimana kontribusinya meneguhkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pada dekade 1970 hingga awal 1990 ketika KH. Abdurrahman Wahid muda, beliau merupakan sosok intelektual yang konsisten menyelaraskan Islam dengan modernitas dan pembangunan di Indonesia. KH. Abdurrahman Wahid tidak ingin kemudian Islam dijadikan sebagai faktor yang menjadi penghambat usaha modernitas.

Melihat gagasan-gagasan yang dilontarkan KH. Abdurrahman Wahid tentang keislaman maupun pendidikan yang bercorak *rahmatan lil 'alamin* nampaknya sangat relevan dengan program deradikalisasi paham keagamaan. Disinilah letak urgensi Artikel ini, penulis mencoba menginterpretasikan dan menarik pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tersebut dalam perspektif pendidikan, lebih spesifik lagi dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga kemudian dapat dikonseptualisasikan dalam sebuah model deradikalisasi yang memuat kerangka pandang yang mendasar terhadap Islam, nilai-nilai, model pembelajaran, serta lingkungan yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap toleran dengan berbagai agama, budaya, etnis dan lain sebagainya.

DERADIKALISASI DAN DEIDEOLOGISASI PAHAM KEAGAMAAN

Deradikalisasi merupakan proses moderasi terhadap pemikiran atau ideologi para pelaku teror maupun individu yang telah radikal, dalam bahasa lain mengembalikan pemikiran radikal mereka kepada ideologi yang moderat.

Secara terminologi, program deradikalisasi pemahaman agama berarti menghilangkan pemahaman yang radikal atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, terutama menyangkut konsep jihad dan perang melawan kaum kafir. Dengan demikian, deradikalisasi bukan berarti melahirkan pemahaman baru tentang Islam, tetapi untuk meluruskan dan mengembalikan pemahaman Islam sebagai agama yang damai.⁸

Tetapi belakangan ini deradikalisasi mengalami perluasan makna, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Arif, bahwa yang dimaksud dengan perluasan makna ialah deradikalisasi tidak melulu dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi sebagai: "Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran".⁹

⁸ Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariah* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 338.

⁹ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 33.

Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.¹⁰

Makna tidak melulu dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi sebagai: "Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menysar berbagaim lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran". Pemaknaan seperti ini mulai berkembang sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada bekas kombatan yang ditangkap dan dimasukkan ke penjara, tetapi juga dapat dilakukan di berbagai ruang publik melalui berbagai media.¹¹

Deradikalisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keragaman (*pluralisme*) agama, ras, suku, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama.

PENDIDIKAN ISLAM *RAHMATAN LIL'ALAMIN* DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajara-ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna, tidak hanya membahas hubungan vertikal dengan Allah SWT saja tetapi membahas juga tentang hubungan horizontal manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Maka dari itu dalam penyelenggaraannya pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang komunikatif, bekerja sama dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat golongan, etnis dan ideologi yang dianut. Semua itu karena ajaran Islam bersifat rahmatan lil'alam, maka sebagai seorang muslim wajib menjaga terciptanya kedamaian keharmonisan kehidupan.

Pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid menjadi titik balik yang harus dijadikan pangkalan untuk merebut kembali wilayah-wilayah lain yang kini sudah lepas. Ia menjadi tumpuan langkah strategis untuk membalikkan arus yang menggedor pintu

¹⁰ Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", *Akademika*, Vol.16, No. 2, 10

¹¹ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer* ..., 33.

pertahanan umat Islam.¹²

Wacana perlunya memasukan program deradikalisasi lewat pendidikan merupakan hal yang kontekstual saat ini. Deradikalisasi dalam konteks membekali siswa dengan nilai-nilai yang dapat membendung paham radikal. Kelompok radikal mudah melakukan doktrinisasi terhadap mereka yang sejak awal tidak memiliki atau mempunyai nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, tolong-menolong, inklusifitas, empati dan sebagainya. Untuk itu menjadi tugas pendidikan dari sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan integratif dan berkesinambungan dengan memasukkan keterlibatan institusi pendidikan menjadi urgen karena di setiap negara memiliki karakteristik tersendiri dalam metode penanganan masalah radikalisme dan terorisme. Di Indonesia dengan komposisi masyarakat yang majemuk secara ras, suku, dan agama dibutuhkan penanganan secara holistik dengan melibatkan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia lebih dipicu karena kekurangan pemahaman masyarakat dalam menghadapi realitas yang plural dalam berbagai aspek. Ditambah lagi dengan berbagai faktor sosial dan politik dari luar yang menjadi *trigger* (pemicu) bagi aksi radikal dan terorisme di Indonesia.

Deradikalisasi lewat institusi pendidikan dikontekskan sebagai upaya menanamkan dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur. pendidikan memiliki peran yang strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. hal itu karena pendidikan mempunyai fungsi melakukan integrasi sosial, yaitu menyatukan berbagai sub budayawan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama dalam kondisi majemuk. Sebagaimana disebut dalam teori rekonstruksianisme, bahwa pendidikan diyakini mempunyai peranan yang positif dalam merekonstruksi masyarakat. Masyarakat yang direkonstruksi adalah masyarakat yang dapat hidup dalam suasana lebih mementingkan kebersamaan daripada kepentingan individu.

Ide-ide KH. Abdurrahman Wahid bisa dianalisis dan dijadikan masukan bagi dunia pendidikan Islam. Pada prosesnya penulis menemukan setidaknya ada empat ide beliau yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran politik, pendidikan dan sosial beliau. Di antaranya Islam sebagai Etika Sosial, Pribumisasi Islam, Universalisme Islam, dan Kosmopolitanisme Islam. Empat ide-ide dasar tersebut akan dielaborasi dalam pembahasan terkait dengan relevansinya terhadap Pendidikan Islam berparadigma *rahmatan lil'alam*. Ada lima ciri

¹² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Jakarta: Saufa. 2016), 63.

Pendidikan Islam berparadigma *rahmatan lil'alam* yang dielaborasi dari pemikiran pendidikan maupun keIslaman KH. Abdurrahman Wahid, yaitu:

Pendidikan Islam berbasis Neo-Modernisme

Aliran Neo-Modernis memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan Sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual klasik di samping mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Sumber rujukannya adalah al-Qur'an, Sunnah, dan khazanah klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul era abad ke 19 dan 20, dengan kata lain keilmuan yang muncul di era kontemporer.¹³

Bagi KH. Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Beliau berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.¹⁴ Beliau berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, tetapi tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut menghasilkan neo-modernisme untuk melihat pesan utuh al-Qur'an.¹⁵

KH. Abdurrahman Wahid paham betul bagaimana merealisasikan salah satu kaidah ushul fiqh yang terkenal, yaitu *al-muhafadzah bil qadimish-shalih wal-akhzu bil-jadidil aslah*, mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik. Kaidah inilah yang dipegang oleh Abdurrahman Wahid sebagai prinsip dalam merekonstruksi pendidikan Islam. Kata *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih*, menggarisbawahi adanya unsur perenialisme dan essentialisme, yang bercorak regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Namun sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya. Sedangkan kata *al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah* menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 108.

¹⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS. 2006), 138.

¹⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 82.

bersifat radikal. Hal-hal yang dipandang relevan akan diadopsi dan dilestarikan dalam usaha mencari alternatif lain dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Paradigma pendidikan Islam sebagai pembebas dilandasi oleh pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yaitu Islam sebagai etika sosial. Gagasan beliau yang berada pada ranah Islam sebagai pembebas. Gagasan ini merupakan upaya beliau dalam membebaskan manusia dari struktur sosial yang mengekang. KH. Abdurrahman Wahid menempatkan Islam sebagai agama pembebasan, dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama pembebasan. Secara historis, ia muncul sebagai proses, betapa pun tidak langsungnya, terhadap ketidakadilan yang terdapat di masyarakat Jazirah Arab.

Seluruh kepustakaan mengenai tradisi kenabian menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah agama yang membela kaum miskin, kaum yang terabaikan, dan kaum yang tak beruntung. Al-Qur'an secara eksplisit memberikan perintah supaya memperhatikan hak-hak fundamental mereka serta melindunginya dari segala bentuk manipulasi.¹⁶

Seyogyanya Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.¹⁷

Dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia dapat berkembang menjadi individu yang kreatif dan produktif sehingga mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan baik. Bagi beliau bahwa kebebasan berpikir merupakan filsafat hidup yang mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan. Namun, bagi beliau yang berpandangan bahwa kebebasan berpikir merupakan suatu keniscayaan dalam Islam, akan tetapi hal itu juga harus dalam koridor batas-batasnya, yakni menyadari keterbatasan dan relativisme pemikiran manusia di hadapan Allah, karena tidak ada yang absolut dan kekal kecuali Allah swt.¹⁸

Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

¹⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016), 132.

¹⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*., 89.

¹⁸ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing. 2015), 81.

Gagasan menjadikan pendidikan sebagai media mewujudkan masyarakat yang multikultural sudah di rintis oleh KH. Abdurrahman Wahid. Ketika para pakar seperti John Rawls melihat kemajemukan sebatas fakta, KH. Abdurrahman Wahid memahaminya sebagai keharusan. Bagi beliau, keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah swt. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Ilahi. Keberagaman merupakan kodrat manusia, KH. Abdurrahman Wahid cenderung memandang keberagaman sebagai pemberian. Karena keberagaman adalah rahmat, beliau optimistis keberagaman akan membawa kemaslahatan bangsa, bukan memecah bangsa.¹⁹

Masuknya Islam di Indonesia tidak serta merta menghilangkan budaya yang telah ada. Para penyebar Islam di segenap nusantara dapat dengan baik mengakomodasi budaya disekitarnya untuk diramu dalam kegiatan dakwah Islam mereka. Hal ini yang menjadi cikal bakal multikulturalisme di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh KH. Abdurrahman Wahid bahwa dalam merumuskan pemahaman agama dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, tidak serta merta mengesampingkan budaya yang ada. Sebagaimana ide yang menjadi *trademark* dari pemikirannya yaitu “Pribumisasi Islam”. Pemikiran ini lahir dari hasil pembacaan beliau terhadap realitas sejarah tentang pola penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai sebuah metode, pribumisasi Islam memang memiliki ranahnya sendiri. Ranah tersebut yakni, hubungan antara Islam sebagai agama hukum, dengan kebudayaan sebagai upaya manusia mengolah kehidupan. Hubungan antara agama dan kebudayaan merepresentasikan hubungan antara aturan dan perubahan. Sebuah hubungan kontradiktif yang sering berujung pada ketegangan. Oleh karena itu, sebagai realitas konseptual, pribumisasi Islam tidak *an sich* berada di ranah keagamaan, tetapi juga murni di ranah kebudayaan. Pada titik inilah hubungan agama dan budaya menggambarkan hubungan ambivalen, tetapi saling membutuhkan.²⁰

Seperti yang digambarkan KH Abdurrahman Wahid mengenai Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak dapat berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih sekaligus perbedaan-perbedaan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena

¹⁹ Benyamin F. Intan, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), 70.

bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu, ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.²¹

Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik, hal ini harus dimulai dari umat Islam, mengingat Islam sebagai agama mayoritas. Perubahan paradigma pendidikan Islam harus dilakukan. Hal ini dikarenakan paradigma yang selama ini dipakai ternyata lebih membentuk manusia yang egois, tertutup (eksklusif), intoleran, dan berorientasi pada kesalehan personal. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat: multi etnik dan multi religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalehan sosial dengan tidak melupakan kesalehan individual.²²

Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama.²³ Pandangan inklusif KH. Abdurrahman Wahid ditunjukkan dari sikap beliau yang menolak formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Menurut beliau, mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya untuk mewujudkan "sistem Islami" secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat.²⁴

Di sisi lain, KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa upaya ini mudah untuk mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Pada akhirnya upaya tersebut menjadi legitimasi dalam melakukan kekerasan sebagai respon terhadap resistensi masyarakat yang majemuk.

Umat Islam seyogyanya menghindari eksklusivisme dan lebih menekankan pada agenda nasional bagi kepentingan semua kelompok masyarakat, termasuk minoritas dan non-pribumi. Umat Islam hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada kepentingan nasional,

²⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur.*, 102.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam: Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), 117.

²² Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Sleman: Nadi Pustaka, 2012), 138.

²³ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama. 2010), 25.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xvii.

seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Alasan KH. Abdurrahman Wahid berpendapat demikian, karena kalau kalangan Islam hanya menekankan kepentingan sendiri yang bersifat jangka pendek, maka hal itu akan dikhawatirkan akan sentimental (merusak) jangka panjang.²⁵ Sikap inklusifnya terlihat dari idenya tentang universalisme Islam dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama, keimanan, serta etika. Unsur inilah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*).²⁶

Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan dalam prosesnya bukan hanya mentransfer ilmu semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan harus mampu memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia yang telah dibawa dari lahir. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme merupakan salah satu tema yang menonjol dalam pikiran-pikiran KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme beliau adalah apresiasi terhadap hal-hal yang baik pada diri manusia, sekaligus sebagai wujud dari ketundukan kepada Allah. Baginya, manusia menempati kedudukan yang tinggi di alam semesta, sehingga harus mendapatkan perlakuan yang seimbang dengan kedudukan tersebut. Individu manusia memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut hak-hak asasi manusia, menyangkut berbagai aspek seperti penyediaan kebutuhan pokok, perlindungan hukum, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan berserikat, perlakuan yang sama di muka hukum.²⁷

Beliau menambahkan lagi dengan pernyataannya bahwa, “Agama harus disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak, ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberangus kemanusiaan”. Pernyataan ini menyiratkan kesadaran beliau akan perlunya

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, (Depok: Desantara, 2001), 89.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute. 2007). 3.

kemanusiaan sebagai nilai-sandingan yang harus berdampingan dengan agama sehingga agama tidak berbalik arah, menyerang manusia atas nama Tuhan.²⁸

Berdasarkan deskripsi di atas terlihat bahwa KH. Abdurrahman Wahid menemukan ajarankemanusiaan dalam universalisme Islam. Beliau menggambarkan bahwa Islam memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap kemanusiaan dengan jaminan atas lima hak dasar (kulliyat al-khams) manusia di dalam *Maqasid al-Syari'ah*. Rasa kemanusiaan dalam Islam juga tergambarkan pada berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial. Dari kelima pandangan beliau tentang deradikalisasi dan deideologisasi melalui pendidikan islam *rahmatan lil'alam* tidaklah cukup hanya dengan sebuah teori dan pemikiran saja tapi perlu suatu implemantasi yang matang dalam pendidikan islam. Selanjutnya agar pendidikan Islam itu betul-betul menjadi pendidikan *rahmatan lil'alam* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah, kebebasan, kesetaraan, keadilan, persamaan, etika dan perdamaian. Nilai-nilai fundamental ini harus ditanamkan dalam pendidikan Islam yang selama ini masih jauh api dari panggang. Untuk menuju pendidikan yang *rahmatan lil'alam* dibutuhkan sebuah pendidikan Islam humanis yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme.²⁹

Pelaksanaan Islam *rahmatan lil'alam* membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya. Yaitu sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam *rahmatan lil'alam* membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan keluar, persuasif, pemaaf, kasih sayang, *husn al-dzann* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (moderat), adil, demokratis, *take and give*. Karena demikian sulitnya mengelola Islam *rahmatan lil'alam* ini, maka tidaklah mengherankan jika kadang timbul gejolakdan letupan yang menggambarkan tidak efektifnya Islam *rahmatan lil'alam*. Islam *rahmatanlil'alam* tidak hanya telah membawa kemajuan dunia Islam, bahkan dunia Eropa dan Barat. Islam *rahmatan lil'alam* juga telah ditransformasikan dan dipraktikkan dalamkehidupan bangsa yang menerima kesatuan dalam keragaman, moderasi, toleransi, rukun dan damai.

Bertolak dari paradigma *rahmatan Lil'alam* di atas, sudah saatnya pendidikan agama lebih seimbang dalam hal transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral serta juga fungsinya

²⁷ Payaman J. Simanjuntak dkk, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*, (Jakarta: HIPSMI, 2000), 77.

²⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur.*, 280.

mentransfer ilmu agama (kognitif). Banyak pihak yang mengeluhkan bahwa pendidikan Islam belum mampu membina akhlak peserta didik, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam belum dapat secara optimal melakukan transformasi nilai keagamaan dan moral.

PENUTUP

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* memiliki lima unsur pengembangan dalam implementasinya yaitu; *pertama* pendidikan Islam neo-modernis. *Kedua*, pendidikan Islam berbasis pembebasan. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. *Keempat*, pendidikan Islam yang inklusif. *Kelima*, pendidikan Islam yang humanis. Humanis merupakan salah satu gagasan pokok dari konsep *rahmatan lil'alam*. Oleh karena pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam *rahmatan lil'alam*. Humanisme Islam yang merupakan gagasan sentral beliau ditopang oleh ide-ide keislamannya yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam sebagai etika sosial dan pribumisasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariah*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam nir Kekerasan* Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006,
- _____, *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, Depok: Desantara, 2001.
- _____, *Pribumisasi Islam: Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- _____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Jakarta: Saufa. 2016.
- Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren hingga Parlemen Jalanan*, Surabaya: Diantama. 2010.
- Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Sleman: Nadi Pustaka, 2012.
- Ariel Heryanto, *State Terrorism and Democracy in Indonesia*, Singapura: ISEAS, 2007
- Benyamin F. Intan, *Damai Bersama Gus Dur*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Bilveer Singh, *Talibanization and Extremism in Southeast Asia*, Singapura: ISEAS, 2007.
- David Martha, *Psychology of Religion*, England: Oxford, 2002.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS. 2006.

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 314-315.

- Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", *Akademika*, Vol.16, No. 2.
- Ismail Raji al-Faruqy, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*, Lahore: Idarah Adabaiti, 1984.
- Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014).
- Khaled Abou el-Fadhl, *Atas Nama Tuhan*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Mark Jergensmeyer, *Religion, Globalization and Civil Society*, Toronto, USA :Sage Publication, 2009.
- Mohammad Abu Nimer, *Nir Kekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktek*, Diterj. oleh: Irsyad Rafsyadi dan Khairil Azhar, Bandung: Alvabet dan Paramadina, 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Nurul Huda, *Aku Mantan Teroris*, Bandung: Mizan, 2010.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Payaman J. Simanjuntak dkk, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*, Jakarta: HIPSMI, 2000.
- Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: YPKIK, 2009.
- Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Istana Publishing. 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1993), 87.
- Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Terj. Hawin Murthado, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.